

BAB III

METODE PENELITIAN



A. Rancangan Penelitian

Penelitian berjudul "Model Konseling Berfokus Solusi untuk Pemecahan Masalah Disiplin Diri Siswa di Sekolah" ini bersifat studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, merujuk pada investigasi mendalam terhadap individu, kelompok atau institusi (Gay, 1987:207) atau analisis kontekstual secara detail terhadap partisipan atau kelompok kecil beserta peristiwa yang melibatkan mereka (Fraenkel & Wallen, 1993:392). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial ditinjau dari perspektif partisipan, mencakup perasaan, keyakinan, gagasan, pikiran, dan tindakan mereka (Schumacher, 2001:396). Studi kasus pada penelitian ini selain untuk memperoleh pemahaman bermakna tentang kondisi objektif efektivitas guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling untuk membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa dengan melibatkan orang tua di SMP Negeri 6 Palembang berikut permasalahannya, juga diperluas untuk mendapatkan pemahaman yang bernilai tentang peningkatan efektifitas guru pembimbing dalam memberikan layanan yang sama namun dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam lingkup terbatas di sekolah ini. Sebagaimana sifat penelitian kualitatif, penekanan ditujukan pada deskripsi dan eksplorasi (Schumacher, 2001:397) dan tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi terhadap hasil-hasil dan kesimpulan penelitian. Generalisasi dalam penelitian kualitatif lebih mungkin dilakukan oleh praktisi yang melihat situasi serupa dengan situasi yang dialami oleh peneliti (Fraenkel & Wallen, 1993:403).

Dalam kerangka pemilihan studi kasus sebagai pendekatan untuk mencapai tujuan penelitian ini, pada bagian pertama—studi pendahuluan (prasurvei) terhadap profil siswa sasaran, pelibatan orang tua, dan hambatan atau kesulitan guru

pembimbing dalam memberikan layanan kepada siswa sasaran---penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pada bagian kedua, pengembangan model KBS, penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip pendekatan penelitian dan pengembangan (Borg & Gall, 1989:626) dan pemodelan sistem (Simatupang, 1994:53). Keduanya kemudian diadaptasi dan disesuaikan dengan lingkup penelitian yang bersifat studi kasus. Alur penelitian ini secara keseluruhan terdiri atas studi pendahuluan, perumusan model, dan validasi model.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 6 Palembang. Komunitas sekolah ini terdiri atas kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru pembimbing dan dua guru mata pelajaran yang diperbantukan dalam program layanan bimbingan dan konseling, 68 guru mata pelajaran, 27 di antaranya merangkap wali siswa, siswa dengan jumlah keseluruhan 1.120 orang tersebar di 27 kelas, masing-masing 9 kelas paralel pada masing-masing jenjang. Pada tahap studi pendahuluan penentuan subjek atau partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposeful sample technique* (McMillan & Schumacher, 2001:401). Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan tujuan penelitian dan macam informasi yang akan diperoleh. Subjek terpilih dinilai dapat memberikan informasi terkait dengan pelayanan konseling untuk membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah dengan melibatkan orang tua. Mereka terdiri atas: (a) kepala sekolah dalam fungsinya sebagai penanggung jawab di satu satuan pendidikan, termasuk program bimbingan dan konseling; (b) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan selaku pembantu kepala sekolah yang secara khusus mendapat tugas administratif kesiswaan; (c) seorang guru pembimbing sebagai pemberi layanan konseling kepada siswa yang bermasalah dalam disiplin diri. Sementara itu, dua guru mata pelajaran yang ditugaskan sebagai guru pembimbing tidak disertakan karena secara operasional

tidak melaksanakan tugas ini; (d) sembilan guru/wali kelas perujuk siswa bermasalah disiplin diri kepada guru pembimbing; (e) empat siswa bermasalah disiplin diri yang dirujuk guru/wali kelas kepada guru pembimbing, dan (f) enam orang tua/wali yang dilibatkan dalam pemecahan masalah disiplin diri siswa.

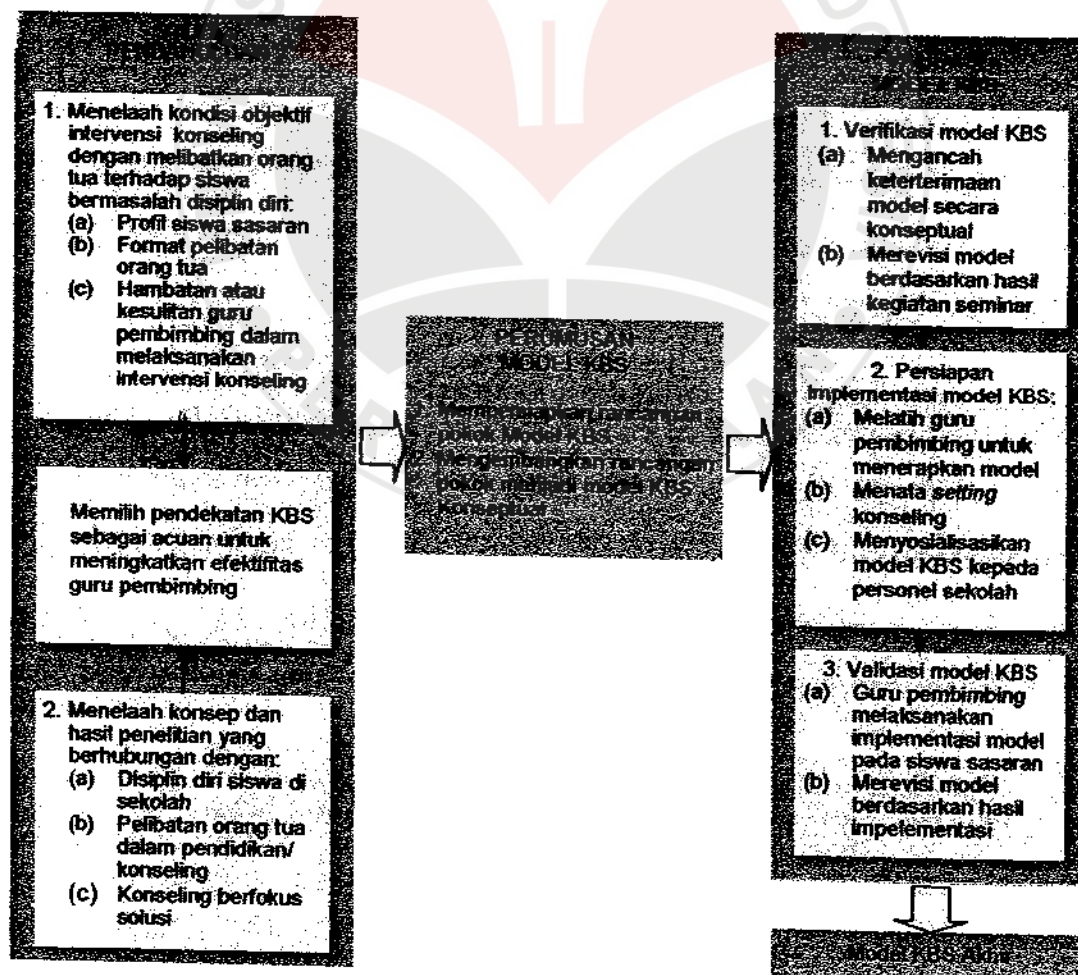
Pada tahap pertama validasi model, verifikasi model, pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposeful sample technique* (McMillan & Schumacher, 2001:401). Subjek terpilih adalah mereka yang dapat memberikan pertimbangan tentang nilai implementatif dari model KBS yang diusulkan. Atas dasar tujuan ini subjek yang dipilih terdiri atas dosen-dosen yang berkeahlian di bidang bimbingan dan konseling sebanyak empat orang, enam guru pembimbing di SLTP, dan sepuluh mahasiswa program pascasarjana dari program studi bimbingan dan konseling.

Pada tahap kedua validasi model, implementasi model, penentuan subjek penelitian yang berperan sebagai guru pembimbing sebanyak satu orang tetap dilakukan dengan menggunakan *purposeful sample technique* (McMillan & Schumacher, 2001:401). Sementara penentuan siswa dilakukan dengan menggunakan *convenience sampling technique* (McMillan & Schumacher, 2001:175). Siswa dimaksud berjumlah tiga orang. Mereka adalah siswa yang dirujuk oleh wali kelas masing-masing kepada guru pembimbing karena bermasalah dalam disiplin diri di sekolah. Turut menjadi subjek dengan sendirinya karena hubungan mereka dengan siswa pada tahap validasi ini ialah tiga orang tua dan tiga wali kelas dari masing-masing siswa. Dalam konteks ini penelitian menggunakan subjek yang tersedia.

C. Prosedur Penelitian

Rumusan akhir model KBS diperoleh melalui tiga tahap kegiatan (Bagan 3.1.), yaitu studi pendahuluan, perumusan model, dan validasi model KBS. Kegiatan

penelitian pada tahap pertama, studi pendahuluan, secara simultan terdiri atas: (1) mengumpulkan informasi berkenaan masalah efektifitas pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah melalui layanan konseling dengan melibatkan orang tua, mencakup profil siswa sasaran, format pelibatan (komposisi, bentuk pelibatan orang tua, respon orang tua, dan hambatan atau kesulitan guru pembimbing di dalam memberikan layanan konseling); (2) menelaah konsep-konsep teoritik yang relevan tentang masalah disiplin diri siswa di sekolah, pendekatan konseling berfokus solusi, dan pelibatan orang tua dalam pendidikan/konseling; dan (3) menganalisis informasi berkenaan permasalahan yang diperkirakan mempengaruhi efektifitas guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa dengan melibatkan orang tua.



Bagan 3.1. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian pada tahap kedua difokuskan pada perumusan model KBS konseptual. Perencanaan kegiatan ini bertolak dari analisis terhadap hasil-hasil studi pendahuluan yang mencakup data tentang profil siswa sasaran, format pelibatan orang tua, dan hambatan atau kesulitan guru pembimbing, serta hasil-hasil kajian praktik dan teoritik tentang disiplin diri siswa di sekolah, pelibatan orang tua dalam pendidikan/konseling, dan konsep-konsep konseling berfokus solusi. Akhir dari kegiatan ini ialah rancangan pokok (*blue print*) model KBS. Rancangan pokok ini selanjutnya dikembangkan lebih lanjut menjadi model KBS konseptual, model yang masih bersifat sementara.

Kegiatan penelitian pada tahap ketiga adalah validasi (verifikasi dan implementasi) terhadap model KBS konseptual yang dihasilkan pada tahap kedua. Validasi merupakan tahap pemodelan yang bertujuan untuk memeriksa diterima atau tidaknya suatu model sebelum model diterapkan (Simatupang, 1994:230). Jenis kegiatan pada tahap ketiga ini selengkapnyanya terdiri atas verifikasi, persiapan implementasi, dan implementasi model KBS. Kegiatan verifikasi model KBS dilakukan secara dialogis sebagaimana dianjurkan oleh Burns (1999:162) dalam bentuk seminar yang mengikutsertakan para pakar bimbingan dan konseling, mahasiswa pascasarjana jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, dan guru-guru pembimbing SMP wilayah Bandung Barat. Model KBS dinyatakan *verified* secara konseptual apabila dapat dimengerti oleh pengambil keputusan (Simatupang, 1994:230). Dalam konteks penelitian ini pengambil keputusan adalah para peserta seminar. Buram model KBS selanjutnya direvisi berdasarkan masukan yang diperoleh dari kegiatan seminar.

Setelah verifikasi beserta revisi model KBS rampung, kegiatan dialihkan ke persiapan implementasi model KBS. Persiapan ini terdiri atas: (a) pelatihan guru pembimbing yang akan menggunakan model KBS dalam memberikan layanan kepada siswa sasaran, (b) penataan *setting* konseling dan keperluan administratif

guna mendukung kelancaran pelaksanaan implementasi, dan (c) sosialisasi model KBS kepada personel sekolah lainnya, guna mengakrabkan mereka dengan model KBS dan memperoleh dukungan dalam pengimplementasinya.

Validasi dalam bentuk implementasi model KBS oleh guru pembimbing terhadap siswa sasaran di sekolah sasaran dilaksanakan setelah guru pembimbing menyatakan kesiapannya. Kegiatan validasi ini bertujuan untuk mengetahui (a) konsistensi model KBS dengan realitas lapangan ketika diterapkan (validitas operasional) dan (b) konsistensi dengan tujuan kegunaannya, yakni meningkatkan efektifitas guru pembimbing dalam membantu pemecahan masalah disiplin siswa. Selama implementasi model KBS peneliti melakukan observasi terhadap keseluruhan kegiatan guru pembimbing dalam memberikan pelayanan konseling kepada siswa bermasalah dalam disiplin diri di sekolah yang dirujuk oleh guru/wali kelas. Kegiatan ini terdiri atas prakonseling dan konseling. Aktifitas yang akan dilakukan guru pembimbing pada bagian perencanaan terdiri atas: (a) menerima rujukan siswa oleh guru/wali kelas, (b) mendalami informasi tentang siswa yang dirujuk, (c) melakukan pertemuan inisiasi bersama siswa, menjadwalkan sesi konseling, mengundang kehadiran orang tua, dan (d) mempersiapkan sesi konseling. Kemudian, aktifitas guru pembimbing pada bagian pelaksanaan adalah memberikan pelayanan konseling kepada siswa yang diidentifikasi memerlukan intervensi dengan menggunakan model KBS. Usai pelaksanaan pemberian layanan ini peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan implementasi.

D. Instrumen Penelitian

Sejumlah instrumen penelitian dipersiapkan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian (Lampiran E.1 dan E.6). Instrumen dimaksud terdiri atas pedoman interviu, studi dokumentasi, dan pedoman observasi. Pertama, pada tahap studi pendahuluan—setelah mereviu literatur

tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pelayanan konseling kepada siswa, yakni siapa yang akan menerima konseling, tempat konseling berlangsung, kapan konseling akan dilakukan, dan bagaimana konseling dilaksanakan (Myrick, 1993:151-156)—peneliti mengembangkan satu pedoman interviu yang mengacu pada *responsive guided approach* (Thomas & Brubaker, 2000:152), guna memperoleh informasi perseptif tentang aspek-aspek pelayanan konseling bagi siswa bermasalah dalam disiplin diri di sekolah, mencakup profil siswa sasaran, bentuk format pelibatan orang tua, dan hambatan atau kesulitan guru pembimbing di dalam memberikan layanan konseling (Lampiran E.1.b). Interviu diawali dari pertanyaan yang telah dipersiapkan dan kemudian dielaborasi berdasarkan jawaban responden. Pedoman interviu dirancang dengan memperhatikan empat parameter penelitian kualitatif, yakni (1) *where take place*, (2) *who will be observed or interviewed*, (3) *what actors will be observed doing or interviewed about*, (4) *the evolving nature of events undertaken by the actors within the settings* (Creswell, 1994:148-149). Subjek utama sumber informasi atau responden ialah guru pembimbing, dalam perannya sebagai konselor sekolah yang membantu pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah. Pedoman interviu dengan tema serupa juga dikembangkan untuk kepentingan cakap silang (*crosstalk*) atau memperoleh keseimbangan dan kelengkapan informasi yang diberikan oleh guru pembimbing. Sumber informasi cakap silang terdiri atas pimpinan sekolah selaku penentu kebijakan sekolah termasuk dalam program bimbingan dan konseling, guru yang merujuk siswa kepada guru pembimbing, siswa sebagai konseli yang menerima layanan konseling, dan orang tua siswa yang dilibatkan di dalam intervensi konseling (Lampiran E.1.a, E.1.c, E.1.d, dan E.1.e).

Kedua, peneliti memanfaatkan berbagai dokumen yang dimiliki subjek sumber informasi untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil interviu (Fraenkle & Wallen, 1993:390). Dokumen dimaksud mencakup data rutin siswa yang

dimiliki oleh wali kelas dan data terkait intervensi konseling yang dimiliki oleh guru pembimbing (Lampiran E.8). Ketiga, hasil-hasil interviu tentang proses konseling selanjutnya ditindaklanjuti dengan observasi langsung terhadap proses konseling. Langkah observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan aktual tentang proses pemecahan masalah disiplin diri siswa di sekolah dengan melibatkan orang tua. Teknik observasi yang dipilih ialah *complete observer* (Fraenkle & Wallen, 1993:384). Peneliti menggunakan pedoman observasi (Lampiran E.1.f) dalam mengamati proses konseling yang menyertakan guru pembimbing, siswa, dan orang tua tanpa berupaya menjadi partisipan yang mempengaruhi aktifitas yang tengah berlangsung. Secara keseluruhan ke tiga instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan sendirinya menjadi media triangulasi, yakni menggunakan aneka metode dan subjek untuk mendapatkan informasi yang sama, dan meningkatkan validitas desain penelitian kualitatif (Fraenkle & Wallen, 1993:400; McMillan & Schumacher, 2001:398).

Pada tahap validasi, data proses dan hasil konseling dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman interviu. Serupa dengan penggunaan metode observasi pada tahap prasuvei, *complete observer technique* dipakai selama implementasi model. Rancangan pedoman observasi disusun dengan merujuk pada tahap-tahap yang terdapat di dalam desain model KBS (Lampiran E.6.a). Subjek observasi terdiri atas guru pembimbing selaku konselor pengguna model KBS, siswa sasaran, dan orang tua. Pedoman interviu yang digunakan disusun dengan mengacu pada *responsive guided approach* (Thomas & Brubaker, 2000:152) dan dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang respon masing-masing subjek terhadap implementasi model KBS (Lampiran E.6.b, E.6.c, E.6.d, dan E.6.e). Subjek interviu pada tahap validasi ialah guru pembimbing sebagai pengguna model KBS, orang tua sebagai mitra yang dilibatkan oleh guru

pembimbing, siswa sebagai konseli, dan wali kelas sebagai personel sekolah yang merujuk siswa.

E. Analisis Data

Analisis data pada tahap studi pendahuluan dilakukan dengan berpedoman pada jenis data yang diperoleh, yakni deskriptif-kualitatif. Prosedur analisis data yang ditempuh mengadopsi langkah-langkah yang dikembangkan oleh Creswell (1994:153), yakni: (1) mencatat semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, analisis dokumen, dan observasi, dan, (2) memerikan tema, pola, gagasan utama berdasarkan kata kunci atau frase, (3) menyempitkan tema-tema ke dalam tema besar, (4) mengorganisir data ke dalam tema, (5) mereviu informasi di dalam tema untuk melihat adanya modus data tertentu, (6) mengidentifikasi pokok-pokok temuan yang tampak dominan dan istimewa, dan (7) menulis pokok-pokok temuan berdasarkan tema, kronologis, atau model lainnya. Demikian pula pada tahap validasi, analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Data selanjutnya diinterpretasi dan dieksplanasi. Hasil interpretasi dan eksplanasi dijadikan bahan kajian untuk mengetahui ketercapaian tujuan penelitian.